



TRADISI "TALLASA KAMASE-MASE" SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z DI KAWASAN AMMATOA KAJANG

Nur Syahra Ramadhana N¹, Sri Wahyuni² dan Audry Aulia Nafasya³

PG-PAUD, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Makassar³

Syahra22@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya dan intelektual bangsa, namun fenomena terancam punahnya bahasa daerah masih terjadi. Pada pulau Sulawesi, ada sebanyak dua bahasa daerah terancam punah yakni bahasa Konjo dan Ponasakan. Untuk mencegah punahnya bahasa daerah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk revitalisasi bahasa daerah melalui multimedia interaktif model pembelajaran multibahasa. Untuk tercapainya tujuan penelitian, digunakan pendekatan kualitatif guna pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dengan metode pengembangan multimedia guna mengembangkan multimedia interaktif. Hasil studi ini akan berkontribusi secara teoretis dan praktis sebagai tambahan referensi maupun informasi bagi konsep revitalisasi bahasa daerah sekaligus mempertahankan bahasa daerah dari ancaman kepunahan dan tercipta aplikasi komputer yang mendukung ketersediaan pembelajaran bahasa daerah pada bidang pendidikan. Kesiapterapan studi ini didukung oleh adanya data mengenai bahasa Konjo dan Ponasakan berupa audio, transkrip bahasa dari artikel penelitian, lampiran audio artikel penelitian, kamus online, dan referensi buku mengenai pengembangan multimedia interaktif berbasis aplikasi komputer dengan referensi buku tentang penerapan dan pengembangan model pembelajaran multibahasa yang dijadikan contoh untuk penyajian materi yang diadaptasi untuk disesuaikan dengan bahasa daerah.

Kata Kunci: Bahasa daerah, macromedia director, model pembelajaran multibahasa, multimedia interaktif

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in regional languages as part of the nation's cultural and intellectual heritage, but the phenomenon of the extinction of regional languages still occurs. On the island of Sulawesi, there are as many as two regional languages that are threatened with extinction, namely the Konjo and Ponasakan languages. To prevent the extinction of these regional languages, the purpose of this study is to revitalize regional languages through interactive multimedia multilingual learning models. To achieve the research objectives, a qualitative approach was used for data collection, analysis, and interpretation with multimedia development methods to develop interactive multimedia. The results of this study will contribute theoretically and practically as additional references and information for the concept of revitalizing regional languages while maintaining regional languages from the threat of extinction and creating computer applications that support the availability of regional language learning in the field of education. The readiness of this study is supported by data regarding the Konjo and Ponasakan languages in the form of audio, language transcripts from research articles, audio attachments to research articles, online dictionaries, and book references on the development of interactive multimedia based on computer applications with reference books on the application and development of multilingual learning models that used as an example for the presentation of material adapted to be adapted to the regional language.

Keywords: Regional language, macromedia director, multilingual learning model, interactive multimedia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya bahasa daerah, hal itu menjadi modal penting sebagai identitas bangsa yang harus dilestarikan, namun fenomena punahnya atau terancam punahnya bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya dan intelektual bangsa adalah ancaman serius. Data Kemendikbud (2019) menyebutkan sudah terdapat 668 bahasa daerah di Indonesia yang telah dipetakan, sedangkan data Badan Bahasa Kemdikbud (2017) mencatat bahwa bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 668 bahasa dari 2.468 daerah pengamatan dan jika berdasarkan akumulasi persebaran bahasa daerah per provinsi, bahasa di Indonesia berjumlah 750, dan Crystal (2000) menyatakan bahwa ada sebanyak 726 bahasa daerah di Indonesia.

Masih menurut data dari Kemendikbud (2019) mencatat bahwa ada sebanyak 11 bahasa yang dikategorikan punah, empat bahasa kritis, 22 bahasa terancam punah, dua bahasa mengalami kemunduran, 16

bahasa dalam kondisi rentan (stabil, tetapi terancam punah), dan 19 bahasa berstatus aman. Sedangkan jumlah bahasa yang ditaksir oleh Eberhard dkk (2019) dalam laman Ethnologue: Languages of the World menunjukkan data bahwa jumlah bahasa yang terdaftar untuk Indonesia sebanyak 719, dari jumlah tersebut ada 707 adalah bahasa yang hidup dan 12 bahasa yang telah punah, kondisi dari bahasa yang hidup yakni 701 adalah asli dan 6 adalah non-asli, 18 mempunyai status institusional, 73 masih berkembang, 188 berstatus kuat, 347 dalam kesulitan, dan 81 sedang sekarat atau terancam punah.

Ismadi (2019) merincikan pada laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa ada sebanyak 19 Bahasa terancam punah: Bahasa Hulung (Maluku), Bahasa Samasuru (Maluku), Bahasa Mander (Papua), Bahasa Namla (Papua), Bahasa Usku (Papua), Bahasa Maklew/Makleu (Papua), Bahasa Bku (Papua), Bahasa Mansim Borai (Papua), Bahasa Ponosokan/Ponosakan (Sulawesi), Bahasa Konjo (Sulawesi), Bahasa

Bajau Tungkal Satu (Sumatra), Bahasa Lematang (Sumatra), Bahasa Dubu (Keerom, Papua), Bahasa Irarutu (Fakfak Papua), Bahasa Podena (Sarmi, Papua), Bahasa Sangihe Talaud (Minahasa, Sulut), Bahasa Minahasa (Gorontalo), Bahasa Nedebang (NTT), Bahasa Suwawa (Bone Bolango, Gorontalo). Berdasarkan data tersebut, ada sebanyak dua bahasa daerah di pulau Sulawesi berstatus terancam punah yaitu bahasa Konjo dan Ponosokan/Ponosakan.

Lebih lanjut lagi dalam laman Ethnologue: Languages of the World, Eberhard dkk (2019) menampilkan data bahwa bahasa Konjo Pesisir atau juga dikenal dengan nama Kondjo, Tiro dengan Konjo Pegunungan yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan sama-sama berstatus 6b (*threatened*: Bahasa ini digunakan untuk komunikasi tatap muka dalam semua generasi, tetapi kehilangan pengguna) atau terancam punah dan bahasa Ponasakan yang terletak di provinsi Sulawesi Utara berstatus 8a (*Moribund*: Satu-satunya pengguna aktif bahasa yang tersisa adalah anggota generasi kakek-nenek dan yang lebih tua) atau hampir mati.

Upaya yang telah dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa daerah oleh pemerintah seperti yang dipaparkan dalam laman Kemendikbud (2018) melalui dua program utama Badan Bahasa Kemendikbud yaitu konservasi dan revitalisasi bahasa. Terkhususnya pada pulau Sulawesi, upaya konservasi maupun revitalisasi bahasa daerah Ponosokan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lobel dan William (2016) berhasil mendokumentasikan lebih dari 300 audio rekaman bahasa Ponosokan dan mengkategorikannya menjadi seperti kelompok bahasa: kata ganti orang, hari, waktu, dan lainnya. Hal yang sama dilakukan oleh Lobel dkk (2015) menyediakan kamus berbicara online pada laman talkingdictionary.swarthmore. Untuk bahasa Konjo, upaya revitalisasi maupun konservasi melalui mediakonjo.net yang menyediakan kamus bahasa Konjo dan musik berbahasa Konjo sehingga dengan ketersediaan data mengenai bahasa Konjo dan Ponosokan tentunya dimanfaatkan dalam studi ini untuk mengembangkan multimedia interaktif model pembelajaran

multibahasa sebab belum ada upaya revitalisasi melalui model pembelajaran multibahasa menggunakan multimedia interaktif pada bidang pendidikan yang bisa menjadi media pembelajaran bagi generasi muda atau usia sekolah.

Berdasarkan latar belakang, sangat urgen dilakukan upaya revitalisasi bahasa daerah Konjo dan Ponosokan utamanya untuk mencegah fenomena hilangnya pengguna bahasa daerah dari kalangan generasi muda. Dengan ketersediaan data mengenai bahasa daerah Konjo dan Ponosokan dari artikel ilmiah maupun kamus online, maka itu dimanfaatkan dalam studi ini untuk mengembangkan pembelajaran berbentuk multimedia interaktif dengan penyajian materi menggunakan model pembelajaran multibahasa sebagai strategi revitalisasi dan membantu ketersediaan pembelajaran inovatif untuk bahasa daerah yang tentunya menjadi solusi terhadap terancam punahnya bahasa daerah yang ada di Sulawesi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif

dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah. Objek penelitian yaitu kawasan ammatoa kajang yang berlokasi di Kecamatan kajang, Kabupaten bulukumba. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, mulai dari bulan maret sampai bulan mei 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam mengkaji penelitian kemudian mengkaji hal-hal penting dari berbagai data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian hasil temuan data penelitian yang valid merupakan upaya yang mendasar dan terpenting yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sebuah data, seorang peneliti akan tetap diperhadapkan dengan kompleksitas data yang akan dikaji. Sehingga, untuk dapat menanggapi semua masalah yang muncul dalam penelitian, sebaiknya sesuatu bahan penelitian dicermati dan dipahami

secara konsekuen permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Ajaran tallasa kamase-masea juga merupakan sebuah Pasang. Pasang untuk tidak menggunakan alas kaki. Pasang dalam artian “Sederhana” dalam hal ini tidak menggunakan alas kaki, tidak menggunakan telekomunikasi, tinggal di kawasan adat yang tidak menggunakan akses jalan dan listrik yang memadai, serta hidup dari alam. Sementara anatomi subtil dari pemahaman kamase-masea tidak dipahami secara maksimal. Pasang menjadi landasan atau pedoman masyarakat Desa Tana Toa sehingga tercipta perilaku yang baik adalah “Kitta’ (kitab) dan Pasang (pesan)” Kajang Ammatoa yang memegang prinsip tallasa kamase-masea berbasis Pasang yang menekankan tentang :

- 1) Mengekang hawa nafsu
- 2) Menaati peraturan
- 3) Jujur
- 4) Tegar
- 5) Sabar
- 6) Merendahkan diri
- 7) Tidak cinta materi
- 8) Pasrah kepada Illahi

Pasang yang paling dijaga oleh masyarakat adat Kajang Ammatoa yaitu :

Parakai Lino a’rurung Bonena

Kammaya Tompa Langika

Siangang Rupa Taua

Siangang Boronga

artinya :

Peliharalah bumi beserta isinya

Demikian pula langit

Demikian pula manusia

Demikian pula hutan

Penerapan tradisi tallasa kamase-mase dapat berpengaruh untuk pembentukan karakter generasi z dalam menjalani kehidupan dengan prinsip ‘Sederhana’:

- 1) Penggunaan baju serba hitam adalah bentuk suatu kesederhanaan yang dilakukan oleh suku Kajang dan warna hitam di sini bermakna sebagai kesamaan dalam segala hal tidak ada perbedaan antara satu sama dengan yang lain, hal ini bisa ditiru dan diterapkan pada kehidupan generasi z sekarang yang sudah mengenal modernisasi dan gaya hidup luar agar bisa lebih menghargai pakaian yang dikenakan sehingga terlihat sopan dan tidak berlebihan. Dari pakaian

sekarang kita tahu untuk membedakan mana kalangan atas dan bawah seperti contohnya menggunakan pakaian super mewah untuk kalangan atas sedangkan kalangan bawah menggunakan baju yang dibeli di pasar dengan harga murah (perbandingan gaya dan harga), namun penerapan baju serba hitam mengajarkan kita untuk saling menghargai dan meratakan nasib tanpa memandang kasta.

- 2) Tidak menggunakan emas, ini bisa jadi contoh agar tidak menggunakan emas secara berlebihan dikalangan masyarakat agar tidak mengundang perbincangan dan kejahatan. Hal ini bisa jadi salah satu hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan terutama generasi z
- 3) Tidak menggunakan alas kaki, tidak menggunakan kendaraan, kesamaan bentuk rumah salah satu bentuk tradisi yang masih dijaga sampai saat ini
- 4) Makan secukupnya adalah memakan hasil tanam sendiri di kebun lalu diolah dan dimakan. Hal ini dilakukan untuk menghargai hasil alam dan

mengajarkan untuk hidup berkecukupan.

Tradisi *tallasa kamase-mase* bisa bertahan sampai saat ini karena masyarakatnya terus melestarikan dan menjaga warisan nenek moyang mereka agar tidak hilang. Adapun alasan mengapa masih sangat terjaga dan bertahan, sebagai berikut :

- 1) Masih mempunyai wilayah adat budaya yang sangat jelas
- 2) Passi' masyarakatnya masih jelas ditandai dengan kehidupan sehari-hari
- 3) Masih ada hukum-hukum yang dipegang teguh Pasang
- 4) Masih ada sanksi untuk masyarakat adat yang melanggar hukum atau Pasang

Salah satu *Pasang* yaitu “jika kau ingin merasakan modernisasi, maka keluarlah” dapat diartikan jika orang dalam atau masyarakat yang ingin menikmati modernisasi maka diperbolehkan untuk melakukannya diluar kawasan dan tidak diperbolehkan untuk membawa ke dalam kawasan contohnya seperti ingin menikmati listrik, memakai kendaraan dan menggunakan alas kaki, semua itu dilakukan agar tetap

menjaga kualitas tradisi *tallasa kamase-mase*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan tradisi *tallasa kamase-mase* di kawasan Ammatoa Kajang masih berpegang teguh pada prinsipnya. Meskipun sekarang sudah banyak suku pedalaman yang memudar dan meninggalkan tradisi adatnya. Mereka mempratekkan cara hidup sederhana dengan menolak segala sesuatu yang berbau teknologi. Bagi masyarakat suku Kajang, benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka, karena bersifat merusak kelestarian sumber daya alam. Masyarakat Kajang juga menganggap bahwa warna hitam merupakan kesakralan, selain itu warna hitam dianggap sebagai lambang kesederhanaan dan persamaan derajat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tallasa Kamase-mase di kawasan Ammatoa Kajang adalah mereka hidup dalam kesederhanaan. Mengenakan pakaian yang sama rata,

makan tidak memakai perhiasan dan makan secukupnya dapat dipelajari dari tradisi ini. Sikap kepemimpinan yang dicontohkan oleh komunitas di daerah terpencil tersebut berbanding terbalik dengan sikap pemimpin masyarakat pada umumnya. Kesederhanaan hidup yang ditampakkan di Tana Toa Kajang adalah sebagai bentuk perlawanan atas kecenderungan manusia modern dalam mengejar materi dan hidup bersenang-senang serta mengesampingkan aspek moral dan etika.

Tradisi *Tallasa Kamase-mase* di kawasan Ammatoa Kajang dengan pembentukan karakter generasi z terkait karena dapat membentuk karakter generasi z menjadi sederhana. Penggunaan pakaian serba hitam bisa ditiru dan diterapkan pada kehidupan generasi z sekarang yang sudah mengenal modernisasi dan gaya hidup luar agar bisa lebih menghargai pakaian yang dikenakan sehingga terlihat sopan dan tidak berlebihan. Tidak menggunakan alat komunikasi juga dapat membuat hubungan antar manusia menjadi lebih dekat di dunia nyata, dibandingkan dunia maya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran dan usulan sebagai berikut:

1. Kepada penulis, tradisi *tallasa kamase-mase* dapat dijadikan sebagai media untuk mendapatkan pengetahuan juga hendaknya tradisi *tallasa kamase-mase* dapat mengambil suatu pelajaran dalam kehidupan.
2. Kepada masyarakat, agar lebih memahami tentang kesederhaan dan kebersamaan yang terkandung didalam nilai tradisi *tallasa kamase-mase*.
3. Kepada pemerintah, agar dapat membantu menjaga dan melestarikan tradisi *tallasa kamase-mase* agar tidak hilang tertelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Fadhilah, N. 2017. Nilai sosial pasang ri Kajang dalam perspektif masyarakat konjo Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.

Fasya, Z. and Nihayah, C. 2020. Inisiasi pendidik dalam

membentuk karakter anak generasi z. *Al-Ifkar*. 16 (2): 33.

Hermawan, Hary. 2018. Metode Kulitatif Untuk Riset Pariwisata.

www.indonesiaculturendtourism.com, diakses pada 06 September 2020.

Neonnub, F.I. and Habsari, N.T. 2018.

Belis: tradisi perkawinan masyarakat Insana kabupaten Timor Tengah Utara (kajian historis dan budaya tahun 2000-2017). *Jurnal Agastya*. 3 (8): 3.

Rastati, R. 2018. Media literasi bagi digital navities: perspektif generasi z di Jakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 6 (1): 61-64.

Rusdiansyah. 2019. Sumur dan budaya suku Kajang; kearifan lokal suku Kajang. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*. 2 (2): 31-33.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

7 Karakteristik Generasi Z yang

Perlu Kamu Tahu. 2017.

<https://kumparan.com/kumparanews/7-karakteristik-generasi-z-yang-perlu-kamu-tahu>, diakses pada 22 April 2022.